



PENERAPAN METODE TIME OUT PADA PENERAPAN NILAI ADAB PERTEMANAN BERDASARKAN SURAT AL –HUJARAT AYAT 11 – 12 PADA SISWA KELAS 3 SD IT MAZAYA SCHOOL

Muhammad Zein Damanik¹, Nur Uzzla Islamia²

STAI Panca Budi Perdagangan^{1,2}

zeindamanik@gmail.com¹, nuruzlislamia67@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode timeout dalam penanaman nilai-nilai adab berteman pada siswa kelas 3 SD IT Mazaya School berdasarkan pendekatan tafsir tarbawi terhadap Surah Al-Hujurat ayat 11–12. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, seperti larangan mengejek, mencela, dan bergunjing, menjadi dasar pendidikan karakter dalam pembinaan hubungan sosial anak usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 23 siswa kelas 3, dan data diperoleh melalui pengamatan langsung serta catatan reflektif guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode timeout, yang diterapkan secara konsisten dalam suasana pembelajaran Islami, mampu membantu siswa merefleksikan kesalahan sosial mereka secara mandiri. Implementasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya adab dalam berteman, tetapi juga membentuk perilaku positif seperti empati, saling menghargai, dan menghindari konflik. Penelitian ini merekomendasikan integrasi tafsir tarbawi dalam strategi pembinaan karakter anak usia dasar di sekolah berbasis Islam.

Kata Kunci : *Tafsir Tarbawi, Adab Berteman, Metode Timeout, Surah Al-Hujurat, Pendidikan Karakter*

Abstract

This study aims to describe the implementation of the timeout method in instilling the values of friendship etiquette among third-grade students at SD IT Mazaya School, based on the tarbawi interpretation of Surah Al-Hujurat verses 11–12. The values contained in these verses—such as the prohibition of mocking, insulting, and backbiting—serve as the foundation of character education in nurturing social relationships among elementary school children. The research employs a descriptive qualitative approach, using participatory observation, interviews, and documentation techniques. The subjects are 23 third-grade students, and data were collected through direct observation and reflective notes from the homeroom teacher. The results indicate that the consistent implementation of the timeout method within an Islamic learning environment helps students independently reflect on their social mistakes. This implementation not only increases students' awareness of the importance of adab (manners) in friendship but also fosters positive behaviors such as empathy, mutual respect, and conflict avoidance. This study recommends integrating tarbawi interpretation into character education strategies for elementary-aged children in Islamic schools.

Keywords: *Tarbawi Interpretation, Friendship Etiquette, Timeout Method, Surah Al-Hujurat, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah proses membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya dalam aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga dalam pembinaan karakter (*akhlaq al-karimah*). Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai sosial sangatlah penting di lingkungan sekolah

dimana *image* sekolah adalah tempat menempah ilmu dan adab , karena jika ilmu tanpa adab sama saja sebuah kegagalan dalam suatu instansi sekolah dalam menjalankan tujuan mulianya , hal utama yang harus di tempah di sekolah dasar adalah adab tentang bersosialisasi seperti adab berteman menjadi sangat penting, terutama pada anak usia dini . Usia ini merupakan fase emas pembentukan karakter karena anak-anak mulai aktif bersosialisasi dan mengalami dinamika pergaulan yang lebih kompleks (Nata, 2013).

Dalam dunia pendidikan khususnya dalam tingkat sekolah dasar, sering dijumpai perilaku seperti mengejek teman, saling membandingkan, menyendiri karena tersinggung, atau bahkan saling menjatuhkan secara verbal. Hal ini sejalan dengan perilaku yang menjadi hal yang perlu dikoreksi pada generasi *Alpha* , dimana generasi *Alpha* adalah kelompok generasi yang lahir setelah tahun 2010, atau sering disebut sebagai anak-anak yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Mereka merupakan anak-anak dari generasi milenial yang dibesarkan dalam lingkungan yang sarat dengan perangkat digital, akses internet tanpa batas, serta teknologi kecerdasan buatan. Istilah "*Gen Alpha*" pertama kali diperkenalkan oleh Mark McCrindle, seorang peneliti sosial asal Australia. Anak-anak dari generasi ini terbiasa menggunakan perangkat pintar sejak usia dini dan memiliki keterampilan digital yang lebih cepat berkembang dibanding generasi sebelumnya. Meski hal ini memberikan keunggulan dalam hal kemampuan teknologi dan multitasking, *Gen Alpha* juga menghadapi tantangan yang kompleks dalam hal sosial dan emosional. Mereka cenderung lebih individualistik karena banyak aktivitas dilakukan secara mandiri melalui layar. Selain itu, interaksi sosial tatap muka mulai berkurang karena komunikasi lebih sering dilakukan melalui media digital. Kondisi ini berpotensi membentuk karakter yang kurang peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, pemahaman terhadap sifat dasar dan gaya belajar *Gen Alpha* menjadi sangat penting untuk mengarahkan mereka menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga beradab secara sosial.

Salah satu permasalahan yang mulai terlihat pada sebagian anak-anak dari generasi *Alpha* adalah kecenderungan melakukan tindakan perundungan (*bullying*) baik secara verbal maupun non-verbal. Fenomena ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan digital yang mereka konsumsi setiap hari, termasuk tayangan kekerasan, kompetisi ekstrem di media sosial, serta minimnya pengawasan saat mereka berselancar di dunia maya. Anak-anak Gen Alpha sering kali meniru pola komunikasi yang kasar dan sarkastik karena terbiasa melihatnya dalam konten digital, baik itu dari game, video, maupun komentar di media sosial. Akibatnya, batas antara bercanda dan menyakiti menjadi kabur dalam persepsi mereka. Lebih dari itu, karena mereka lebih sering berinteraksi secara virtual, empati terhadap perasaan orang lain pun bisa berkurang. Dalam lingkungan sekolah, hal ini muncul dalam bentuk ejekan terhadap teman, mengucilkan teman yang berbeda, hingga merendahkan orang lain demi konten atau hiburan. Sayangnya, pelaku *bullying* dari kalangan Gen Alpha terkadang tidak menyadari bahwa perilaku mereka menyakiti orang lain secara psikologis. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengarahkan anak-anak ini agar memahami batasan perilaku sosial yang sehat serta menumbuhkan empati sejak dini sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama.

Selain kecenderungan untuk membully, Generasi *Alpha* juga menunjukkan gejala meningkatnya sikap antisosial dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak dari generasi ini cenderung lebih nyaman berinteraksi melalui dunia maya dibandingkan dengan interaksi langsung secara fisik. Mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam bermain game online atau menonton video tanpa berkomunikasi secara nyata dengan anggota keluarga atau teman sebaya. Akibatnya, keterampilan sosial yang seharusnya berkembang sejak dini mengalami hambatan. Banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat secara sopan, atau bahkan memahami ekspresi emosional orang lain. Jika tidak dibimbing dengan tepat, anak-anak ini akan tumbuh

menjadi pribadi yang apatis dan tidak responsif terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Kurangnya kepekaan sosial ini juga menyebabkan mereka acuh terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan, seperti ketidakpedulian terhadap teman yang sedang kesusahan atau tidak memiliki inisiatif untuk menolong orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek spiritual dan emosional, seperti pendekatan tafsir tarbawi, yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial melalui pendidikan agama. Dengan demikian, Gen Alpha dapat diarahkan untuk menjadi pribadi yang peka, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Oleh sebab itu, pembentukan adab dan karakter sosial siswa harus menjadi acuan utama dalam proses pendidikan dasar, terutama di sekolah-sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai syariat Islam. Wali kelas sebagai pendidik terdekat memiliki tanggung jawab jangka panjang yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga membimbing dan membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Perilaku menyimpang yang mulai tampak pada anak-anak Generasi *Alpha* seperti sikap antisosial, kecenderungan bullying, dan ketidakpedulian terhadap sesama tidak dapat dianggap sebagai gejala biasa, melainkan harus dipahami sebagai dampak dari perkembangan zaman yang menuntut perhatian dan strategi pendidikan yang lebih menyentuh aspek spiritual dan emosional anak. Di sinilah peran wali kelas menjadi sangat krusial sebagai ujung tombak pembinaan karakter dalam jangka panjang. Mereka harus menjadi figur yang tidak hanya mendidik, tetapi juga mendampingi, membentuk, dan mengarahkan setiap anak dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Sekolah berbasis Islam idealnya tidak hanya menanamkan kecerdasan kognitif, tetapi juga memastikan nilai-nilai Qur'ani menjadi bagian dari perilaku dan kebiasaan siswa. Yang menjadi proyek jangka panjang bagi wali kelas adalah membangun sistem pembiasaan adab, mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam interaksi siswa, serta menerapkan metode-metode edukatif seperti tafsir tarbawi untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara konkret. Melalui pendekatan ini, wali kelas berperan sebagai pendidik karakter utama yang berkomitmen mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, peka sosial, dan memiliki kecerdasan emosional yang kokoh. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru kelas dalam membina karakter sosial siswa. Adab dalam berteman, seperti saling menghargai, tidak mencela, tidak bergunjing, dan menghindari prasangka buruk sangat penting untuk ditanamkan sejak dini (Nata, 2013).

Visi wali kelas dalam membina siswa tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sebagai pendidik terdekat yang berinteraksi secara intensif dengan siswa setiap harinya, wali kelas memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai adab dan karakter dalam setiap aspek kehidupan siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan spirit pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga akhlak. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah menegaskan pentingnya menjaga etika dalam surat Al - Hujarat ayat 11 - 12.

Dalam ayat ini Allah SWT secara tegas melarang sikap-sikap negatif dalam interaksi sosial seperti mengejek, mencela, memanggil dengan gelar buruk, dan bergunjing. Ayat ini menekankan bahwa adab sosial merupakan bagian penting dari keimanan dan tidak bisa dipisahkan dari misi pendidikan. Dalam praktiknya, nilai-nilai ini dapat menjadi dasar kebijakan kelas dan pembiasaan yang dilakukan oleh wali kelas, seperti bagaimana siswa bersikap terhadap teman, berbicara dengan sopan, tidak menyakiti perasaan orang lain, hingga menghargai perbedaan. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan, wali kelas dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga harmonis dan beradab secara sosial.

Surah Al-Hujurat ayat 11-12 tidak hanya bersifat normatif sebagai petunjuk moral, tetapi juga sangat aplikatif dalam dunia pendidikan anak, khususnya dalam pembentukan karakter sosial di lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut sangat

sesuai diterapkan dalam konteks pendidikan dasar, karena usia siswa SD adalah masa awal anak membentuk pola interaksi sosial dan belajar mengenal empati serta tanggung jawab sosial. Ayat tersebut melarang perilaku mencemooh dan mempermalukan orang lain, yang sangat mungkin terjadi dalam bentuk candaan kasar atau ejekan antarteman. Wali kelas yang memahami makna ayat ini secara pedagogis dapat menerjemahkannya ke dalam praktik nyata di kelas melalui strategi pembiasaan, penguatan positif, dan intervensi edukatif seperti dialog reflektif atau metode *timeout* saat terjadi konflik. Dengan cara ini, adab yang diajarkan dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi hafalan, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari. Ayat ini juga mengandung pesan bahwa menjaga perasaan orang lain adalah bentuk ketakwaan, sehingga guru bisa menjadikan adab sosial sebagai bagian dari pendekatan spiritual, bukan sekadar etika duniawi. Inilah yang membuat pembinaan adab menjadi proyek jangka panjang wali kelas dalam membentuk generasi berkarakter Qur'ani.

Prinsip pendidikan karakter dalam Islam sangat menekankan pada pembentukan akhlak mulia yang tercermin dalam hubungan sosial sehari-hari. Dalam perspektif Al-Qur'an, karakter seorang mukmin sejati tidak hanya diukur dari ibadah individualnya, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan sesama manusia. Oleh karena itu, Surah Al-Hujurat ayat 11–12 merupakan pijakan yang sangat kuat untuk pendidikan adab berteman di sekolah. Bagi wali kelas, ayat ini menjadi semacam pedoman moral yang membentuk visi jangka panjang dalam membina perilaku siswa. Tugas wali kelas bukan hanya memastikan siswa memahami pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka bertutur kata, menyelesaikan konflik, meminta maaf, dan bersikap empatik kepada teman yang berbeda karakter. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, pendidikan yang diberikan di kelas menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Lebih dari itu, penerapan nilai-nilai ayat ini juga mendorong terciptanya suasana kelas yang damai, saling menghormati, dan terbebas dari perilaku menyimpang seperti bullying atau pengucilan. Dalam hal ini, wali kelas bertindak sebagai pembimbing spiritual dan sosial yang menyelaraskan proses pembelajaran dengan misi Qur'ani, sehingga siswa tidak hanya menjadi pintar, tetapi juga berakhlak, beradab, dan bertanggung jawab terhadap sesama.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai tersebut, guru sebagai fasilitator pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan *pedagogis*. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah metode *timeout*, yakni memberi jeda waktu bagi siswa yang melakukan pelanggaran sosial untuk merenung atas sikapnya. *Timeout* bukanlah hukuman fisik, melainkan bentuk pembinaan karakter yang mendorong refleksi diri, sangat sesuai dengan nilai-nilai tafsir tarbawi yang menekankan unsur *tarbiyah* (pendidikan), *tazkiyah* (penyucian diri), dan adab (etika Islam).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami secara intensif penerapan metode *time out* dalam membentuk nilai adab pertemanan berdasarkan QS Al-Hujurat ayat 11–12 pada siswa kelas 3 SD IT Mazaya School. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena pendidikan secara menyeluruh melalui pengamatan dan interaksi langsung terhadap subjek yang diteliti (Yin, 2016).

Rancangan kegiatan penelitian meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan guru wali kelas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan catatan perilaku siswa. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada siswa kelas 3 SD IT Mazaya School Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 23 orang, dengan fokus pada perilaku sosial siswa dalam interaksi pertemanan. Penelitian dilakukan di SD IT Mazaya School yang beralamat di Jl. Huta Cemara 3, Perlanaan, Bandar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

Penerapan metode *time out* dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai suatu tindakan pendisiplinan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang melakukan perilaku

menyimpang dari norma adab Islam, khususnya dalam interaksi sosial. *Time out* dilaksanakan dengan cara mengeluarkan siswa dari lingkungan atau aktivitas sosial untuk sementara waktu sebagai bentuk konsekuensi logis dari perilaku negatif yang ditunjukkan. Dalam praktiknya, metode ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman yang menyakiti secara fisik atau emosional, melainkan sebagai ruang waktu untuk refleksi dan pengendalian diri. Misalnya, ketika siswa mengejek temannya, guru akan memberikan peringatan, dan jika perilaku berulang, siswa diarahkan ke sudut *time out* selama beberapa menit sesuai usianya. Selama *time out*, siswa tidak diperbolehkan berbicara atau bermain, tetapi didampingi agar tetap merasa aman dan tidak dikucilkan. Setelah itu, guru mengajak siswa berdialog secara empatik untuk memahami kesalahannya. Dengan demikian, definisi operasional metode *time out* dalam penelitian ini meliputi proses pemberian jeda sosial yang terstruktur, berlangsung dalam waktu singkat, serta bertujuan mendidik, bukan menghukum.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah nilai adab pertemanan berdasarkan QS Al-Hujurat ayat 11–12, yang secara operasional didefinisikan sebagai seperangkat norma perilaku sosial yang wajib dijaga oleh siswa dalam lingkungan sekolah Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi: tidak mengejek teman, tidak memanggil dengan julukan buruk, tidak berprasangka, tidak memata-matai, serta tidak menggunjing. Setiap perilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut menjadi indikator bahwa adab pertemanan belum terbentuk secara utuh. Peneliti mengamati perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari di kelas, baik saat istirahat, belajar kelompok, maupun bermain. Data juga didukung oleh catatan guru dan refleksi siswa. Adab pertemanan ini bukan hanya aspek moral, tetapi juga bagian dari pendidikan akhlak Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Ayat 11 dan 12 dari QS Al-Hujurat menjadi landasan tafsir tarbawi yang menuntun siswa untuk menjaga lisan dan hati dalam bersosialisasi. Dalam definisi operasional ini, indikator keberhasilan nilai adab pertemanan diukur dari penurunan frekuensi perilaku negatif dan peningkatan sikap saling menghargai antarsiswa, baik secara verbal maupun nonverbal.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi terkait perilaku siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *time out*. Reduksi dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel kecenderungan perilaku, serta kutipan pernyataan guru atau siswa yang dianggap penting. Penyajian ini membantu peneliti untuk memahami pola-pola hubungan antara variabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui proses reflektif dan interpretatif terhadap data yang telah dianalisis. Dalam tahap ini, peneliti membuat kesimpulan sementara yang kemudian diuji kembali melalui verifikasi data untuk menjamin akurasinya. Analisis dilakukan secara siklik dan tidak linier, sehingga dapat menyesuaikan dinamika yang terjadi selama proses pengumpulan data di lapangan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini, dilakukan uji keabsahan dengan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan, seperti guru wali kelas, siswa, dan kepala sekolah. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bentuk pembuktian silang terhadap satu fenomena. Misalnya, jika siswa dinilai sering mengejek teman dalam observasi, maka akan diperkuat melalui catatan guru atau hasil wawancara yang relevan. Selain itu, *member checking* juga dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna yang ditangkap oleh peneliti. Keabsahan data juga diperkuat dengan ketekunan pengamatan dan deskripsi rinci (*thick description*), sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan situasi sosial

yang diteliti. Proses ini penting agar hasil penelitian tidak bias, memiliki akurasi tinggi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mendalam dan valid tentang efektivitas penerapan metode time out terhadap pembentukan adab pertemanan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pekenalan Sekolah dan Siswa Kelas 3 SD IT Mazaya School

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Terpadu Mazaya School, sebuah lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang berlokasi di Jalan Huta Cemara 3, Perlanaan, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini berada di bawah naungan dua organisasi Islam terkemuka di Indonesia, yaitu Persatuan Islam (Persis) dan Muhammadiyah, yang memiliki visi dan misi kuat dalam pembentukan karakter Islami sejak usia dini. SD IT Mazaya School mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kurikulum nasional, serta menekankan pembinaan akhlak melalui pendekatan tarbawi yang konsisten dan berkelanjutan. Lingkungan sekolah mendukung kegiatan pembelajaran dengan suasana yang kondusif, religius, dan ramah anak. Sebagai sekolah yang mengusung konsep Islam terpadu, SD IT Mazaya tidak hanya memprioritaskan pencapaian akademik siswa, tetapi juga pembentukan karakter, termasuk dalam aspek sosial seperti adab pertemanan, yang menjadi fokus penelitian ini.



Gambar 1 .Gedung SD dan Anak Didik
Sumber : Hasil Pengelolahan Data,2025

Salah satu program unggulan yang menjadi ciri khas pembinaan karakter di SD IT Mazaya School adalah pelaksanaan **salat sunah Dhuha berjamaah** setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Program ini tidak hanya bertujuan membiasakan siswa dalam ibadah sunnah, tetapi juga menjadi media pembentukan kedisiplinan, kekhusyukan, dan kesadaran spiritual sejak dini. Pelaksanaan salat Dhuha dilakukan bersama guru-guru di ruang kelas atau musala sekolah, disertai dengan doa bersama dan pembacaan zikir. Suasana religius ini menciptakan lingkungan yang sejuk dan damai, serta mendukung pencapaian visi sekolah dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, bertakwa, dan cinta terhadap ibadah. Melalui program rutin ini, nilai-nilai keteladanan, kesederhanaan, dan kekompakan tumbuh dalam kebersamaan.



Gambar 2 : Program Unggulan Solat Sunah Dhuha
Sumber : Hasil Pengelolahan Data,2025

Kelas 3 SD IT Mazaya School tahun pelajaran 2024/2025 terdiri dari satu rombongan belajar dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang, yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan latar belakang yang beragam. Kegiatan pembelajaran dan pembinaan kelas berada di bawah tanggung jawab wali kelas, Ibu Mawar Pertiwi, S.H. yang juga bertindak sebagai pengamat utama dalam proses penelitian ini.



Gambar 3 : Siswa kelas 3 dengan Wali kelas 3 Bunda Mawar Pertiwi, S.H
Sumber : Hasil Pengelolahan Data,2025

Nama lengkap	NISN	Nama panggilan	Jenis Kelamin	Agama	Kewarga negaraan
ADRISTI ZAZKIA	2223.02.115	RISTY	PEREMPUAN	Islam	WNI
AFWA IBNU KHOIR	2223.02.116	AFWA	LAKI - LAKI	Islam	WNI
AHMAD FARID		FARID	LAKI - LAKI	Islam	WNI
ALZHEA MISHA SHAFANA	2223.02.119	ALZEA	PEREMPUAN	islam	WNI
ANISSA AYUDIA INARA	2223.02.120	AYUDI A	PEREMPUAN	Islam	WNI
ANNISA KAYLA HUMMAIRA	2223.02.121	KAYLA	PEREMPUAN	Islam	WNI
ARKA ATMAJA GUNTARA	2223.02.123	ARKA	LAKI - LAKI	Islam	WNI
AZURA ALMIRA		AZURA	PEREMPUAN	Islam	WNI
DEA NURJANNAH	2223.02.125	DEA	PEREMPUAN	Islam	WNI
FADHILLA TRI WIJAYA	2223.02.126	FADILA	PEREMPUAN	islam	WNI
FATIAH ALQONITAH ASSADI	2223.02.127	FATIHA	PEREMPUAN	Islam	WNI
HAFIZA FARHA	2223.02.128	FIZA	PEREMPUAN	Islam	WNI
MUHMMAD SURYA HAMDANI	2223.02.129	SURYA	LAKI - LAKI	Islam	WNI
MIRZA UKAIL ALGHIFARI	2223.02.130	MIRZA	LAKI - LAKI	Islam	WNI
MUHAMMAD ZHAFRAN ARDHA	2223.02.131	ARDHA N	LAKI - LAKI	Islam	WNI
ORYZA SYIFA	2223.02.132	ORYZA	PEREMPUAN	islam	WNI
PUTRI SYALEHA	2223.02.133	PUTRI	PEREMPUAN	Islam	WNI
RENO AZKA HIDAYAT	2223.02.135	RENO	LAKI - LAKI	Islam	WNI
RIDDAH LISYAH SAUFA	2223.02.136	SAUFA	PEREMPUAN	Islam	WNI
SHABILA SYAQILA	2223.02.137	BILA	PEREMPUAN	Islam	WNI
SOLEHATI	2223.02.138	LEHA	PEREMPUAN	Islam	WNI
ZETA SHAKILA DAMANIK	2223.02.139	ZETA	PEREMPUAN	Islam	WNI
ZAIN ARKHAN SETIAWAN	2425.02.199	ARKHA N	PEREMPUAN	Islam	WNI

Table 1 : Data Siswa kelas 3 SD IT Mazaya School
Sumber : Hasil Pengolahan Data,2025

Kelas 3 ini termasuk dalam kategori usia pertengahan masa kanak-kanak, yang secara psikologis sedang aktif membentuk pola sosial dan kebiasaan perilaku. Interaksi siswa dalam kelas menunjukkan berbagai dinamika, mulai dari bentuk kerjasama, konflik kecil antarteman, hingga kecenderungan bullying verbal yang menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian ini. Dengan latar struktural tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali bagaimana metode time out dapat menjadi pendekatan pendidikan karakter yang efektif, khususnya dalam membentuk adab pertemanan sesuai nilai-nilai Al-Qur'an.

Struktur kepemimpinan sekolah dipimpin oleh Ibu Juli Anisah, S.E. selaku Kepala Sekolah, sementara pengelolaan lembaga secara umum berada di bawah naungan Ketua Yayasan Cendikia Robbani, Bapak Joko Muslim, S.H.



Gambar 3 : Seluruh Staff dan Tenaga Pendidik SD IT Mazaya School

2.Keadaan Sebelum Berlakunya *timeout* Pada Siswa Kelas 3 SD IT Mazaya School

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mawar, wali kelas 3 SD IT Mazaya School, sebelum diterapkannya metode time out, kondisi sosial siswa menunjukkan adanya dinamika perilaku pertemanan yang cukup mengkhawatirkan. Ibu Mawar menjelaskan bahwa banyak siswa yang cenderung menyepelkan temannya, bahkan terkesan enggan meminta maaf ketika bersalah. Menurut beliau, perilaku seperti mengejek dan merendahkan teman menjadi hal yang kerap terjadi dalam keseharian di kelas. Anak-anak seringkali bersikap impulsif, berbicara tanpa mempertimbangkan perasaan teman, dan menganggap bahwa perbuatan tersebut merupakan hal biasa. Dalam interaksi sosial yang seharusnya mencerminkan adab Islami, banyak siswa justru memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengan nilai QS Al-Hujurat ayat 11–12, seperti mengejek dan enggan menjalin pertemanan dengan siswa yang dianggap berbeda. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap etika berteman masih sangat perlu dibimbing. Kecenderungan untuk tidak meminta maaf juga menjadi indikator lemahnya kesadaran diri siswa terhadap tanggung jawab sosial mereka. Situasi ini menjadi perhatian utama bagi wali kelas, terutama karena nilai-nilai keislaman merupakan pondasi pendidikan di SD IT Mazaya School.

Lebih lanjut, Ibu Mawar mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya perilaku tidak sehat dalam pertemanan di antara siswa sangat beragam. Ada anak-anak yang awalnya hanya iseng, namun kemudian berbalas hingga menjadi kebiasaan buruk. Beberapa siswa justru merasa senang ketika melihat temannya terganggu atau marah, dan menjadikan hal itu sebagai hiburan. Ada juga siswa yang memang memiliki kebiasaan mengolok-olok teman tanpa sebab, bahkan menjadikannya semacam “hobi harian.” Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial di kelas, di mana terkadang satu anak menjadi pemicu dan yang lainnya hanya ikut-ikutan. Ketika satu anak memulai mengejek atau menyindir, siswa lain dengan mudah terpengaruh dan ikut menyoraki, tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori ghibah atau menyakiti hati teman. Faktor-

faktor ini menunjukkan bahwa perilaku negatif bukan hanya terjadi secara individual, tetapi telah menjadi semacam pola sosial dalam kelompok. Jika tidak dihentikan sejak dini, perilaku ini bisa berkembang menjadi bentuk perundungan yang lebih parah. Hal ini pula yang mendorong wali kelas untuk mulai merancang strategi disiplin yang lebih efektif dan mendidik untuk membangun kembali budaya adab pertemanan dalam kelas.

Salah satu hal yang paling disoroti oleh Ibu Mawar adalah ketimpangan sikap siswa terhadap teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam wawancaranya, beliau menyebutkan dua siswa bernama Afwa dan Putri, yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Sayangnya, siswa lain yang secara akademis tergolong pintar justru cenderung menyepelkan mereka dan enggan berteman. Ada semacam jarak sosial yang terbentuk karena adanya anggapan bahwa teman yang “berbeda” tidak layak untuk diajak bermain atau dihargai secara setara. Ini tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai adab pertemanan dalam Islam, yang menekankan kesetaraan dan larangan merendahkan orang lain. Perlakuan eksklusif seperti ini tidak hanya melukai perasaan siswa yang berkebutuhan khusus, tetapi juga menunjukkan bahwa empati dan toleransi belum tertanam kuat dalam perilaku siswa. Dalam konteks ini, wali kelas merasa perlu membangun pendekatan yang bukan hanya memberi sanksi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan rasa saling menghargai. Maka penerapan metode time out dipilih sebagai media reflektif agar siswa dapat memahami bahwa semua teman, tanpa kecuali, memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar.

Salah satu bentuk perilaku yang paling sering muncul di kelas, menurut Ibu Mawar, adalah bullying verbal. Ia menyampaikan bahwa hampir setiap hari ada saja ucapan menyakitkan yang dilontarkan oleh siswa kepada temannya, baik secara langsung maupun dalam bentuk ejekan kelompok. Meskipun kasus kekerasan fisik seperti memukul tergolong sangat jarang, namun luka verbal yang terjadi justru lebih sering dan tidak kalah berbahayanya. Pola perilaku ini umumnya terjadi secara kolektif—satu anak memulai, lalu yang lain ikut menyoraki atau menertawakan korban. Hal ini menunjukkan adanya dinamika kelompok yang berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang tidak kondusif secara emosional. Ibu Mawar mengamati bahwa siswa lebih sering ikut-ikutan tanpa menyadari dampaknya. Inilah yang membuatnya merasa perlu mengambil langkah tegas namun edukatif. Metode time out kemudian dijadikan alat untuk menumbuhkan efek jera sekaligus kesadaran moral bagi siswa. Dengan mengeluarkan anak dari lingkungan sosial sejenak, guru berharap anak-anak bisa merenungi perbuatannya dan menyadari bahwa setiap ucapan yang menyakiti teman adalah bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang seharusnya mereka pegang teguh sejak dini.

2. Proses Penerapan Metode *TimeOut* Pada Siswa Kelas 3 SD IT Mazaya School

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mawar, penerapan metode time out di kelas 3 SD IT Mazaya School dilakukan dengan pendekatan yang bertahap dan penuh pertimbangan. Salah satu pola yang diterapkan adalah dengan mengidentifikasi siswa yang terlibat dalam konflik atau perilaku yang tidak sesuai dengan adab pertemanan, seperti mengejek, tidak meminta maaf, atau menertawakan teman. "Biasanya saya panggil anak-anak yang bermasalah itu sebelum mereka pulang," ungkap Ibu Mawar. Ia sengaja menunggu waktu menjelang pulang sekolah karena pada saat itu suasana kelas lebih tenang dan siswa sudah menyelesaikan kegiatan belajar. Langkah pertama yang dilakukan adalah meminta siswa yang bermasalah untuk berdiri di depan kelas. Ini dilakukan bukan untuk mempermalukan, tetapi sebagai cara agar mereka merasakan dampak sosial dari perbuatan mereka. Dengan berdiri di depan teman-temannya, siswa diharapkan mulai merenungi apa yang telah mereka lakukan dan memahami bahwa perilaku mereka diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.

Ibu Mawar tidak langsung menegur atau menghukum secara keras. Setelah siswa berdiri beberapa saat, ia kemudian memanggil mereka satu per satu untuk **bertanya dengan** pendekatan reflektif: “Apa kesalahanmu hari ini?” Proses ini menjadi momen introspeksi bagi siswa. Mereka tidak langsung dihakimi, tetapi diajak berpikir dan menyadari sendiri kesalahannya. Strategi ini membuat siswa merasa bahwa guru hadir bukan sebagai hakim, tetapi sebagai pendamping yang membantu mereka memahami mana yang benar dan mana yang keliru. Metode ini mengedepankan pendekatan emosional, yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga menyentuh hati. Setelah siswa menjawab, dan dinilai cukup menyadari kesalahannya, barulah mereka diizinkan untuk duduk kembali di tempat masing-masing. Namun, bagi siswa yang masih belum menunjukkan pemahaman terhadap kesalahannya atau masih menunjukkan sikap cuek, maka Ibu Mawar menambahkan durasi berdiri selama **5** menit tambahan. Ini menjadi bagian dari konsekuensi logis, sekaligus bentuk penguatan terhadap keseriusan dalam memahami nilai adab pertemanan.

Selama proses *time out* berlangsung, reaksi siswa pun beragam. Ada yang langsung menunjukkan rasa malu dan menyesal, namun ada juga yang terlihat bingung atau bahkan masih tertawa-tawa di awal. Namun, dengan pendekatan yang konsisten dan dilandasi niat pembinaan, Ibu Mawar menyampaikan bahwa perlahan-lahan siswa mulai memahami pola tersebut. “Mereka tahu kalau berdiri di depan itu bukan buat dihukum, tapi supaya dia tahu perbuatannya salah dan diperhatikan,” kata beliau. Bahkan, ada beberapa siswa yang mulai mengingatkan teman-temannya untuk tidak melakukan kesalahan karena tidak ingin mengalami hal yang sama. Dalam beberapa kasus, siswa yang sudah pernah berdiri dan merasakan tidak enak dipandang teman-teman, menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap. Menurut Ibu Mawar, proses ini secara tidak langsung membentuk kontrol diri (*self-regulation*) dalam diri siswa. *Time out* ini juga tidak hanya memberikan efek jera, tetapi menumbuhkan kesadaran dari dalam tentang pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik dan menghormati perasaan orang lain.

Melalui metode *time out* yang diterapkan secara konsisten, Ibu Mawar berhasil membangun kesadaran moral dalam diri siswa tentang pentingnya adab pertemanan. Ketika siswa terbiasa diminta merenung atas kesalahannya, mereka mulai memahami bahwa mengejek, tidak meminta maaf, atau mengabaikan teman adalah bentuk perilaku yang tidak Islami. “Saya selalu kaitkan juga dengan ayat Al-Qur’an, terutama dari Al-Hujurat ayat 11 dan 12, supaya mereka tahu bahwa Islam tidak suka orang suka merendahkan temannya,” ungkap beliau. Dengan begitu, metode *time out* tidak hanya menjadi alat disiplin, tetapi juga media internalisasi nilai-nilai Qur’ani dalam konteks pembelajaran sosial. Praktik ini dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari budaya kelas, bukan hanya saat terjadi konflik. Bahkan, beberapa siswa mulai menunjukkan sikap empati dan saling mengingatkan satu sama lain untuk menjaga adab dalam berteman. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak lagi bersifat teoritis, tetapi nyata dirasakan dan dijalani setiap hari oleh siswa di lingkungan sekolah.

3.Respon Siswa Terhadap Metode *Timeout* Pada Siswa Kelas 3 SD IT Mazaya School

Respon siswa terhadap penerapan metode *time out* sangat bervariasi, tergantung pada karakter dan pengalaman sosial masing-masing anak. Dari hasil wawancara, Mirza—salah satu siswa laki-laki—menyatakan bahwa metode ini sudah menjadi bagian dari keseharian kelas. “Udah biasa, Bunda Mawar mah gitu,” ujar Mirza dengan nada santai. Namun, ia juga mengakui bahwa dirinya memang tahu telah melakukan kesalahan, terutama saat terlibat dalam konflik dengan Farid. “Ya tau salah, tapi kadang diem... si Farid awak digarai aja, ya awak baleslah... tumbuk-tumbukan lah kami,” lanjutnya. Dari pernyataan ini, tampak bahwa kesadaran akan kesalahan mulai terbentuk, namun masih diiringi dengan pembenaran diri. Mirza menunjukkan bahwa meskipun ia tahu bahwa perilakunya salah, ia merasa terdorong membalas karena perlakuan temannya. Ini menunjukkan bahwa metode *time out* memang

berhasil membuka ruang refleksi, walau pada beberapa anak, proses pemahaman moral masih memerlukan pendampingan berulang dan pendekatan individual.

Wawancara dengan Fadilah menunjukkan bahwa banyak konflik sosial yang terjadi berasal dari tindakan spontan yang tidak disadari telah mengganggu teman. Fadilah mengeluhkan bahwa Putri salah satu siswa berkebutuhan khusus kadang tiba-tiba mencubit tanpa alasan yang jelas. “Putri itu suka tiba-tiba nyubit,” ucapnya. Sementara itu, Leha menambahkan bahwa ia merasa terganggu dengan teman yang suka melakukan hal-hal iseng seperti menyiram pasir tanpa peringatan. “Leha suka tiba-tiba nyiram pasir,” keluhnya. Komentar ini mencerminkan bahwa beberapa perilaku teman dianggap mengganggu atau bahkan memancing konflik, meskipun tidak selalu disadari oleh pelakunya. Keberadaan perilaku impulsif ini, jika tidak ditangani dengan bijak, dapat menimbulkan ketegangan antar siswa. Metode time out dalam kasus seperti ini berfungsi untuk menghentikan siklus gangguan, sekaligus menjadi sarana edukatif agar siswa belajar memahami batas-batas interaksi sosial yang sehat. Bagi siswa seperti Fadilah dan Leha, kehadiran sanksi ringan melalui metode time out juga menjadi bentuk perlindungan atas hak-hak mereka untuk merasa aman dan nyaman dalam lingkungan kelas.

Salah satu komentar yang cukup menarik datang dari Saufa, siswa perempuan yang dikenal sebagai juara kelas. Ia memiliki pandangan yang lebih kritis dan menunjukkan pemahaman moral yang lebih matang. “Kalau aku sih suka sebel sama Ardhan. Kalau orang nangis dia suka ngeledekin, tambah jadi kompor,” kata Saufa. Ia juga menambahkan, “Biar aja dihukum Bunda, biar sadar.” Komentar ini menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak hanya pasif terhadap perilaku buruk teman-teman mereka, tetapi juga mengharapkan adanya keadilan dan ketegasan dari guru. Saufa memandang metode time out sebagai bentuk konsekuensi yang tepat bagi siswa yang tidak menjaga adab pertemanan. Dari sisi ini, terlihat bahwa penerapan disiplin bukan hanya diterima, tetapi juga dihargai oleh siswa yang merasa dirugikan oleh perilaku negatif teman. Hal ini memperkuat bukti bahwa metode time out berfungsi bukan hanya sebagai hukuman, tetapi juga sebagai alat edukasi sosial yang diterima secara positif oleh sebagian besar siswa yang mencari ketertiban dan kenyamanan dalam interaksi kelas.

Secara umum, respons siswa terhadap metode time out memperlihatkan bahwa tindakan tersebut membawa efek sosial yang signifikan dalam dinamika kelas. Beberapa siswa mulai mengembangkan kesadaran bahwa tindakan mereka akan berdampak pada hubungan dengan teman dan mendapatkan reaksi dari guru. Dalam kasus Mirza, ia mulai menyadari bahwa ada konsekuensi dari tindakan membalas teman, meski masih membutuhkan bimbingan lanjutan. Sementara siswa lain seperti Saufa mulai memahami bahwa adab pertemanan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga menyangkut kenyamanan sosial seluruh anggota kelas. Bahkan tindakan yang dianggap sepele seperti mengejek saat teman menangis, kini mulai disorot sebagai pelanggaran norma adab. Time out memberikan ruang refleksi dan menciptakan momen "jeda sosial" yang efektif untuk mengingatkan siswa bahwa perilaku buruk tidak dapat ditoleransi dalam lingkungan pembelajaran Islam terpadu. Dari keseluruhan respons ini, tampak bahwa metode tersebut mulai membentuk budaya kelas yang lebih teratur, di mana nilai QS Al-Hujurat ayat 11–12 perlahan-lahan diinternalisasi melalui pengalaman langsung.

4. Perubahan Perilaku Siswa Setelah Penerapan *TimeOut* Pada Siswa Kelas 3 SD IT Mazaya School

Dari hasil wawancara dengan Ibu Mawar, terlihat adanya perubahan signifikan dalam perilaku siswa setelah metode time out diterapkan secara konsisten. Sebelumnya, siswa kerap bersikap acuh atau bahkan ikut menyulut konflik ketika ada temannya menangis atau bertengkar. Namun kini, suasana kelas mulai menunjukkan nuansa empati dan saling peduli. “Kalau ada teman nangis atau berantem, sekarang mereka tau-tau lari, ada yang elus-elus, ada yang meluk, ada juga yang apus air matanya,” tutur Ibu Mawar dengan nada bangga.

Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menjaga perasaan orang lain, dan mulai menolak menjadi bagian dari budaya mengejek atau mempermalukan teman. Bahkan, beberapa siswa secara spontan menjadi pelindung bagi temannya yang sedang disakiti. Ini menandakan bahwa penerapan time out bukan hanya berdampak pada individu yang dikenai sanksi, tetapi juga membentuk pola sosial baru di dalam kelas. Kebiasaan saling menenangkan dan membela teman merupakan indikator bahwa nilai adab pertemanan seperti yang diajarkan dalam QS Al-Hujurat mulai tertanam dalam diri siswa secara perlahan namun nyata.

Salah satu sosok yang terlihat aktif menjaga ketertiban dan adab pertemanan di kelas adalah Saufa, yang menjabat sebagai wakil ketua kelas. Ibu Mawar menyebutkan bahwa Saufa tidak hanya aktif dalam belajar, tetapi juga menjadi pengingat keras bagi siswa lain yang masih suka menggoda temannya. “Ada juga yang sibuk ngomelin si pembuli, ya itu si Saufa,” ujar beliau. Saufa menunjukkan peran penting sebagai agen perubahan di antara teman-temannya, bukan dengan cara keras, tetapi dengan keberanian menegur dan memberikan contoh baik. Sikap seperti ini mencerminkan kepemimpinan siswa yang terbentuk karena proses reflektif dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, termasuk saat melihat temannya dihukum dengan metode time out. Saufa tidak hanya menerima aturan guru, tetapi menularkannya kepada teman-temannya dalam bentuk pengawasan sosial positif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode disiplin yang bersifat edukatif dapat memunculkan kepemimpinan yang empatik, yang sangat penting dalam membentuk budaya kelas yang sehat. Peran seperti ini sangat strategis dalam menciptakan efek jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa lain.

Respons siswa lain pun menunjukkan adanya pengakuan terhadap perubahan perilaku teman-temannya setelah penerapan time out. Ory, salah satu siswa perempuan, menyampaikan bahwa Mirza yang sebelumnya dikenal suka menggoda teman kini sudah lebih tenang dan patuh. “Mirza sekarang udah nggak suka ganggu. Nurut kalo Bunda bilang, dia kayaknya males, cape dihukum terus deh,” ucap Ory dengan polos namun jujur. Komentar ini memperlihatkan bahwa efek jera dari metode time out memang bekerja secara praktis, meski pada awalnya hanya karena rasa lelah. Namun dari situlah benih kedisiplinan mulai tumbuh, dan akhirnya menjadi kebiasaan baru yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa metode time out bukan sekadar sanksi, melainkan alat pembentukan karakter melalui pengalaman langsung. Ketika teman sekelas mulai melihat perubahan pada individu yang dulu sering membuat masalah, maka secara tidak langsung akan mendorong siswa lain untuk ikut menyesuaikan diri. Ini memperkuat dampak sosial metode ini, bahwa satu perubahan individu bisa berdampak pada kesadaran kolektif kelas secara keseluruhan.

Meskipun banyak perubahan positif telah terlihat, Ibu Mawar dan siswa juga mengakui bahwa tidak semua siswa mengalami perubahan yang sama cepatnya. Arkan, ketua kelas, mengungkapkan bahwa Ardhan yang dulu dikenal sebagai biang kerok pembully sekarang jauh lebih tenang. “Biasanya Ardhan tuh biang kerok ngebuli. Sekarang diem, nurut, lebih banyak diam,” ujarnya. Namun Arkan juga menyebutkan bahwa Farid masih menjadi tantangan tersendiri. “Tinggal Bang Farid aja agak susah, dia soalnya ketua gengnya sih, Kak,” lanjutnya. Dari pernyataan ini, tampak bahwa proses perubahan karakter tidak bisa instan dan seragam untuk semua anak. Beberapa siswa yang memiliki pengaruh kuat dalam kelompok memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan bertahap. Namun, kehadiran perubahan signifikan pada siswa seperti Ardhan dan Mirza menunjukkan bahwa proses ini berada di jalur yang benar. Metode time out, jika terus diterapkan dengan konsistensi dan pendekatan yang penuh empati, dapat menjadi jalan menuju transformasi sosial dan pembentukan akhlak dalam lingkungan kelas secara menyeluruh.

4. Integrasi Nilai QS Al-Hujurat Ayat 11–12 dalam Pembentukan Adab Pertemanan Pada Siswa Kelas 3 SD IT Mazaya School.

QS Al-Hujurat ayat 11 mengandung larangan kuat terhadap sikap mengejek, merendahkan, dan memanggil orang lain dengan julukan yang buruk. Dalam konteks kelas 3 SD IT Mazaya School, perilaku semacam ini ditemukan cukup sering terjadi sebelum metode time out diterapkan. Banyak siswa yang dengan mudah menertawakan atau memberi nama-nama ejekan kepada temannya, terutama kepada siswa yang berkebutuhan khusus seperti Putri dan Afwa. Hal ini secara jelas bertentangan dengan pesan dalam ayat tersebut yang mengajarkan bahwa merendahkan orang lain adalah bentuk dosa yang harus dihindari. Saat metode time out mulai diberlakukan, guru menjadikan ayat ini sebagai landasan untuk menjelaskan bahwa perilaku seperti mengejek dan mempermalukan adalah tindakan tercela dalam pandangan Islam. Dengan menyebut langsung ayatnya, siswa diajak memahami bahwa tindakan mereka bukan hanya salah secara sosial, tetapi juga menyimpang dari ajaran agama. Penanaman nilai ini membuat siswa mulai lebih hati-hati dalam berbicara dan bertindak terhadap temannya.

QS Al-Hujurat ayat 12 memperingatkan agar manusia menjauhi banyak prasangka, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, dan tidak melakukan ghibah (menggunjing). Dalam dinamika sosial siswa kelas 3, sikap saling menuduh, bergunjing diam-diam, dan menyebarkan cerita tentang teman merupakan perilaku yang kerap terjadi, meskipun tidak selalu disadari. Ibu Mawar sebagai wali kelas menjelaskan bahwa sering kali siswa ikut-ikutan menyalahkan atau menyoraki teman yang sedang dimarahi, tanpa tahu duduk perkara yang sebenarnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari ayat ini, guru mengajak siswa untuk menahan diri dan tidak ikut memperkeruh suasana saat konflik terjadi. **Kontrol diri (self-regulation)** mulai terbentuk ketika siswa diajak merenung melalui metode time out dan dikaitkan langsung dengan larangan ghibah dan suudzan dalam Islam. Proses ini tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan spiritual yang selaras dengan akhlak Qur'ani. Dampaknya terlihat dari semakin banyak siswa yang menahan komentar, tidak ikut-ikutan, dan bahkan menghibur teman yang sedang sedih.

Penanaman nilai QS Al-Hujurat ayat 11–12 tidak dilakukan secara teoritis semata, tetapi diintegrasikan dalam kegiatan harian kelas. Ibu Mawar menyampaikan bahwa setiap kali terjadi konflik, ia tidak hanya menerapkan metode time out sebagai hukuman fisik pasif, tetapi juga menyisipkan nilai Qur'ani dalam komunikasi dengan siswa. Ketika siswa berdiri di depan kelas sebagai bentuk refleksi, mereka diajak merenungi perbuatannya dan dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an. Misalnya, saat seorang siswa menghina temannya, guru akan bertanya, "Apakah kamu mau dipanggil julukan jelek seperti itu? Bukankah Allah melarang kita menghina orang lain?" Pola seperti ini secara perlahan membentuk pemahaman spiritual yang kuat dalam diri anak. Pembiasaan semacam ini terbukti efektif karena anak-anak usia SD berada dalam tahap belajar melalui contoh konkret dan repetisi. Nilai-nilai dari QS Al-Hujurat tidak lagi menjadi hafalan kosong, tetapi menjadi panduan hidup yang diaplikasikan langsung dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.

Integrasi nilai QS Al-Hujurat ayat 11–12 melalui pendekatan time out terbukti tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga membawa transformasi spiritual dan sosial yang nyata dalam kelas. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi, lebih empatik terhadap teman, serta mulai menumbuhkan budaya saling menegur secara positif. Saufa sebagai wakil ketua kelas, misalnya, tidak ragu untuk menegur teman yang mem-bully atau mengejek, sambil mengingatkan bahwa itu perbuatan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an telah menjadi bagian dari cara berpikir dan bersikap siswa. Bahkan siswa seperti Mirza yang dulu sering membuat masalah pun kini berubah menjadi lebih patuh dan tenang, sebagian karena kesadaran bahwa perilaku buruk bukan hanya melanggar aturan kelas, tetapi juga larangan dari Allah. Perubahan ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter yang dibangun dengan pendekatan Qur'ani tidak hanya efektif, tetapi juga membentuk akhlak yang berakar dalam nilai-nilai spiritual. Maka, integrasi QS Al-Hujurat dalam metode pembinaan seperti time out menjadi model pendidikan yang patut dikembangkan lebih luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas 3 SD IT Mazaya School, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode time out secara konsisten telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan adab pertemanan siswa. Sebelum metode ini diterapkan, banyak ditemukan perilaku merendahkan teman, mengejek, serta enggan meminta maaf bahkan beberapa siswa menunjukkan kecenderungan untuk melakukan verbal bullying terhadap teman yang dianggap berbeda, seperti mereka yang berkebutuhan khusus. Setelah penerapan time out yang dilakukan wali kelas, terlihat perubahan perilaku secara bertahap, mulai dari sikap lebih patuh, munculnya empati, hingga meningkatnya kepedulian antar siswa. Siswa yang sebelumnya sering melanggar mulai menunjukkan refleksi diri dan mengurangi perilaku menyimpang. Selain itu, nilai-nilai dari QS Al-Hujurat ayat 11–12 yang terintegrasi dalam pendekatan ini ikut memperkuat dimensi spiritual dan moral siswa, menjadikan metode ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga Qur'ani. Adanya dukungan dari siswa lain seperti Saufa sebagai agen perubahan juga menjadi faktor penguat bahwa pembinaan karakter yang dilakukan dengan pendekatan islami dapat membentuk budaya kelas yang sehat dan harmonis.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa metode time out dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk adab pertemanan yang berlandaskan nilai Islam. Oleh karena itu, disarankan agar metode ini diterapkan secara lebih luas pada kelas atau jenjang lain, dengan disesuaikan pada karakteristik usia dan kebutuhan peserta didik. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian, misalnya pada siswa kelas atas atau di sekolah lain, guna melihat konsistensi dampaknya dalam konteks yang berbeda. Selain itu, perlu ditindaklanjuti dengan penelitian longitudinal atau jangka panjang untuk mengukur dampak permanen dari metode ini terhadap pembentukan karakter. Akan lebih baik lagi jika metode time out dapat dipadukan dengan pendekatan konseling Islami atau penguatan dari orang tua di rumah agar pembinaan karakter menjadi lebih menyeluruh. Keterlibatan guru, kepala sekolah, dan yayasan juga penting agar metode ini tidak bersifat individual, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang terstruktur dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Buthy, M. S. R. (2003). *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyyah* (Vol. 2). Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*. DarAl-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Gartrell, D. (2013). *Guidance for Every Child: Teaching Young Children to Manage Conflict*. Cengage Learning.
- Jalaluddin Rakhmat. (2008). *Pisikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kazdin, A. E. (2015). *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*. Oxford University Press.
- Nata, A. (2013). *Pendidikan Islam dan Perkembangan Sosial Anak*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (L. Hati (ed.)). Lentera Hati.
- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (n.d.). *No-Drama Discipline: The Whole-Brain Way to Calm the Chaos and Nurture Your Child's Developing Mind*. Bantam Books.
- Soekanto. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. RajaGrafindo Persada.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish* (2nd ed.). The Guilford Press.

Zuhdi, M. (2018). Character Education in Indonesian Islamic Modern Boarding Schools.
Journal of Social Studies Education Research, 9, 274–294.